

**KOMPLEKSITAS RUANG PEREMPUAN
DALAM ASRAMA MAHASISWI**



Lintang Yasindi Putri

1512015023

**PROGRAM STUDI S-1 DESAIN INTERIOR
JURUSAN DESAIN FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020**

I. Pendahuluan

Saat ini kesadaran akan pendidikan bagi perempuan sampai ke jenjang perguruan tinggi meningkat. Menurut pangkalan data pendidikan tinggi dalam katalog statistik pendidikan tinggi oleh Kemenristekdikti tahun 2017 program S-1 menunjukkan data mahasiswa baru perempuan lebih banyak daripada mahasiswa baru laki-laki. Mahasiswa baru perempuan di seluruh wilayah Indonesia berjumlah 555.607 jiwa, sedangkan mahasiswa baru laki-laki berjumlah 517.697 jiwa. Peningkatan ini dikarenakan semakin terbukanya pikiran akan pentingnya pendidikan untuk bekal hidup dimasa depan, baik dalam berkeluarga maupun dalam bermasyarakat. Disisi lain karena tuntutan menjadi lulusan sarjana untuk terjun ke dunia kerja yang saat ini peluang perempuan dalam berkarier terbuka lebar. Sehingga para perempuan berlomba-lomba masuk ke berbagai perguruan tinggi bahkan rela merantau ke luar kota atau ke luar negeri.

Kebutuhan akan tempat tinggal selama menempuh pendidikan menjadi hal yang sangat penting saat merantau, terutama bagi perempuan. Tempat tinggal yang aman dan nyaman menjadi pilihan utama mengingat sekarang ini banyak tindak kekerasan, pelecehan dan tindakan kriminal lainnya menimpa perempuan. Menurut data Komnas Perempuan dari tahun 2014 hingga 2017 tercatat ada 22.408 kasus kekerasan seksual pada perempuan dan anak (CNN,2018). Dengan kurangnya pengawasan tidak sedikit orang tua yang khawatir dan cemas terhadap kehidupan sosial anak-anaknya.

Banyak pilihan bagi mahasiswi yang merantau dalam memilih tempat tinggal seperti kost, kontrakan, apartemen, asrama dan lain-lain. Mahasiswa baru yang mulai masuk universitas pada dasarnya berasal dari berbagai daerah, maka dari itu universitas menyediakan asrama untuk tempat tinggal anak daerah. Lazimnya, anak-anak rantau atau anak daerah yang menuntut ilmu jauh dari daerah asalnya memilih tinggal di asrama yang telah disediakan universitas. Hal ini dikarenakan keterbatasan pengetahuan mereka tentang daerah tujuan. Selain itu ada beberapa kelebihan tinggal di asrama seperti harga sewa yang lebih murah, jarak dengan kampus lebih dekat serta pengawasan yang lebih ketat terhadap penghuninya.

Menurut Keputusan Presiden Nomor 40/1981, Asrama mahasiswa adalah suatu lingkungan perumahan sebagai tempat tinggal mahasiswa, yang dalam perkembangan lebih lanjut, dimungkinkan memiliki sarana lingkungan untuk melengkapinya, seperti perpustakaan, pengadaan buku, kantin, olah raga dan sarana lainnya yang diperlukan yang dikelola oleh mahasiswa dalam bentuk koperasi. Dalam suatu ruang publik atau ruang bersama seperti asrama

mahasiswa memiliki kompleksitas ruang. Kompleksitas ruang biasanya terjadi karena di dalamnya terdapat berbagai kegiatan serta kemajemukan pengguna ruang yang terdiri dari berbagai latar belakang dan jenis kelamin.

Di Indonesia gedung asrama dibagi berdasarkan jenis kelamin pengguna, yaitu asrama mahasiswa putra dan putri (Wulandari,2016). Pembagian ini hanya dipisahkan oleh area gedung yang berbeda, terkait desain pada sarana dan prasarananya digeneralisasikan antara asrama putra maupun asrama putri. Padahal perilaku, aktifitas dan kebutuhan antara perempuan dan laki-laki berbeda. Perempuan membutuhkan ruang yang lebih kompleks dibanding laki-laki. Kompleksitas ruang perempuan perlu diidentifikasi melalui karakteristik yang ada pada perempuan yang kemudian dapat melahirkan desain khusus yang peka terhadap perempuan.

Kompleksitas ruang perempuan dalam esai ini menjabarkan karakteristik perempuan dalam perspektif fisiologis, psikologis dan perspektif Islam. Melalui penjabaran tersebut bertujuan untuk membantu desainer dalam mendesain interior asrama putri yang peka terhadap kebutuhan perempuan guna memberi rasa aman dan nyaman pada perempuan untuk tinggal, belajar dan bersosialisasi di dalam asrama.

II. Perbedaan karakteristik fisiologis antara laki-laki dan perempuan

Salah satu perbedaan yang mendasar antara laki-laki dan perempuan adalah karakter fisiologis. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, fisiologi adalah cabang ilmu biologi yang berkaitan dengan fungsi dan kegiatan kehidupan atau zat hidup (organ, jaringan atau sel). Perbedaan karakter fisiologis antara perempuan dan laki-laki dipengaruhi oleh peran kodrati yang melekat masing-masing diantara laki-laki dan perempuan. Peran kodrati adalah suatu hal yang tidak dapat dipertukarkan karena sudah demikian sejak manusia diciptakan. Ada 4 hal peran kodrati perempuan yaitu haid, hamil, melahirkan dan menyusui (Putraningsih, 2006) yang mana peran ini mempengaruhi bentuk anatomi tubuh perempuan. Dalam melakukan segala aktivitas tidak lepas dari peran anggota tubuh sehingga jika lingkungan tidak disesuaikan dengan bentuk anatomi tubuh maka segala aktivitas akan terganggu.

Bentuk fisiologis yang ada pada perempuan mempengaruhi kekuatan fisik. Menurut Steenerson, laki-laki 30% lebih kuat dibanding wanita. Wanita yang disandingkan dengan pasangannya dengan ukuran tubuh dan usia sama umumnya hanya 80% yang kuat. Kekuatan fisik disini berpengaruh pada segala aktivitas dalam ruang, misalnya dalam memindahkan furniture,

mendorong pintu dan lain-lain. Selain itu, bentuk fisik juga mempengaruhi pusat gravitasi wanita. Pusat gravitasi wanita lebih rendah dibanding laki-laki karena wanita cenderung memiliki proporsi bentuk panggul yang lebih besar daripada bahu mereka (Stander a.d).

Perbedaan bentuk fisiologis perempuan juga ada pada organ bagian dalam tubuh yaitu pada besarnya kapasitas paru-paru yang 30% lebih kecil dibanding laki-laki (Difference Between Male And Female Structure (Mental and Physical) 2014). Selain itu sistem sirkulasi darah antara laki-laki dan perempuan mengalami beberapa perbedaan, antara lain : Laki-laki memiliki jantung yang kurang lebih 80% lebih besar dibanding perempuan, laki-laki memiliki jumlah sel darah merah kurang lebih 40% lebih banyak dibanding perempuan (OMNIBUS n.d.). Laki-laki memiliki jantung dan paru-paru yang lebih besar dan tingkat hormon testosteron yang tinggi sehingga mereka lebih banyak memproduksi sel darah merah. Sedangkan kandungan dalam darah pada perempuan lebih banyak air (20 persen lebih sedikit kadar sel darah merah). Sedikitnya sel darah dalam tubuh perempuan akan membuat perempuan mudah lelah dan mudah pingsan (Sex differences in human physiology n.d.). Selain itu, kadar lemak dalam tubuh perempuan lebih banyak dibanding laki-laki, hal ini berefek pada bagaimana mereka beradaptasi saat udara dingin Hasil beberapa penelitian ini menjadi pertimbangan desainer dalam mendesain sistem penghawaan dalam sebuah ruangan.

Perbedaan fisiologis perempuan lainnya ada pada kemampuan mata perempuan dan laki-laki dalam melihat. Dalam jurnal *Gender Differences Necessities in Interior Design* oleh Amany Mashhour Hendy menyebutkan bahwa Mata wanita lebih unggul dalam membedakan warna. Sementara mata pria lebih baik dalam melacak objek yang bergerak cepat dan melihat secara detail dari kejauhan. Penelitian lebih lanjut tentang kemampuan melihat antara wanita dan pria oleh professor psikologi, Israel Abramov dijelaskan dalam artikel National Geographic Indonesia bahwa, untuk mengenali warna sebagian besar spektrum penglihatan pria membutuhkan gelombang sedikit lebih panjang daripada wanita. Gelombang yang panjang berhubungan dengan warna yang “hangat”. Sebagai contohnya warna orange, pada penglihatan wanita akan muncul lebih merah dibanding saat ditangkap oleh mata wanita. Sebaliknya, pada warna yang lebih “dingin” seperti hijau rumput, mata wanita selalu menangkap lebih hijau dibanding pria. Bagi pria warna tersebut sedikit lebih kekuning-kuningan. Perbedaan kemampuan menangkap cahaya antara wanita dan pria akan mempengaruhi desainer interior dalam mendesain sebuah ruangan dengan

mempertimbangkan aspek-aspek seperti pencahayaan dan pemilihan warna dalam setiap elemen di dalamnya.

Perbedaan karakteristik fisiologis yang telah dikemukakan tidak mutlak semuanya terjadi antara perempuan dan laki-laki, namun sebagian besar dari semuanya mengalaminya. Berbagai penelitian akan semakin berkembang dan akurat dalam menjabarkan perbedaan fisiologis perempuan dan laki-laki yang berhubungan dengan kenyamanan dalam suatu ruang.

III. Perbedaan karakteristik psikologis antara laki-laki dan perempuan

Saat ini perbedaan psikologi antara laki-laki dan perempuan sulit didefinisikan secara jelas dan terukur. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Psikologi adalah ilmu yang berkaitan dengan proses mental, baik normal maupun abnormal dan pengaruhnya pada perilaku. Dalam jurnal Memahami Psikologis Perempuan (Integrasi & Intercomplementer Perspektif Psikologi dan Islam) oleh Ety Nurhayati menyebutkan bahwa psikologi perempuan merupakan topik menarik dan seakan tidak ada habisnya, karena perempuan dalam cita, citra, cinta, dan cerita selalu mengandung dan mengundang kontroversi. Ketertarikan tersebut disebabkan beberapa alasan, yaitu (1) Psikologi memiliki karakteristik yang unik, dinamis, dan totalitas, yang mencakup keseluruhan dari aspek psikofisiknya, sehingga tidak dapat didefinisikan secara sederhana; (2) Mayoritas beranggapan, psikologi perempuan sangat terkait dan selalu dikaitkan dengan karakteristik fisiologis yang dimilikinya. Dalam tataran ini, kedua pihak harus memahami psikologinya sendiri yang unik dan berbeda dengan lawan jenisnya; (3) Sebagian beranggapan, psikologi itu dinamis dan sangat terkait dengan konteks kini dan di sini; (4) Masing-masing ahli mendefinisikan psikologi perempuan tergantung perspektif yang digunakan, sehingga tampak berbeda, bertentangan, berpolemik, atau saling melengkapi satu sama lain.

Menurut Brener dan Salovey (dalam Salovey & Sluyter, 1997) dalam jurnal Regulasi Emosi Antara laki-laki dan Perempuan di Perguruan Tinggi oleh Shinantya Ratnasari mengungkapkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi regulasi emosi yaitu faktor usia, faktor keluarga dan faktor lingkungan. Ada perbedaan yang besar dalam hal dimana pengalaman emosional itu muncul. Untuk perempuan, di lingkungan rumah merupakan tempat yang hangat dan menyenangkan, sedangkan di luar rumah lebih dingin dan tidak bersahabat. Sedangkan untuk laki-laki, situasi di luar rumah lebih menantang dibandingkan di dalam rumah. Perbedaan ini

dipengaruhi oleh sosialisasi yang merupakan salah satu faktor yang berperan dalam menghasilkan perbedaan emosi antara perempuan dan laki-laki (Ratnasari,2017).

Amany Mashhour Hendy dalam jurnalnya *Gender Differences Necessities in Interior Design* kembali menjelaskan beberapa perbedaan psikologi antara laki-laki dan perempuan, antara lain, perempuan mengalami tekanan stress lebih cepat dibanding laki-laki saat berkompetisi, perempuan lebih memperhatikan perawatan diri dibanding laki-laki, perempuan lebih mudah termotivasi dibanding laki-laki, perempuan lebih sulit bekerja dalam kelompok dibanding laki-laki, perempuan lebih cepat *down* saat mengalami kegagalan tetapi lebih cepat bangkit untuk sukses daripada laki-laki, perempuan lebih mudah termotivasi oleh prestasi mereka sendiri dibanding laki-laki (OMNIBUS n.d). Pola emosi perempuan bervariasi berdasarkan siklus menstruasi mereka setiap bulan dan siklus ini juga mempengaruhi beberapa barang-barang kebutuhan pribadi setiap perempuan.

IV. Ruang perempuan dalam perspektif Islam

Islam memandang sama terhadap perempuan dan laki-laki dari segi kemanusiaannya. Perempuan adalah manusia sebagaimana laki-laki. Islam memberi hak-hak kepada perempuan seperti yang diberikan kepada laki-laki dan membebaskan kewajiban yang sama kepada keduanya (Nurhayati, 2016). Setiap hak dan kewajiban yang telah ditetapkan memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan dan perbedaan ini berfungsi sesuai dengan kodrat dan karakteristiknya masing-masing sehingga tidak ada maksud perendahan dalam perbedaan yang ada.

Islam menjamin hak-hak wanita dengan cara menjaga kaum wanita dari segala hal yang dapat menodai kehormatannya, menjatuhkan wibawa dan merendahkan martabatnya. Islam menempatkannya sebagai makhluk yang mulia yang harus dijaga. Atas dasar inilah kemudian sejumlah aturan ditetapkan dalam Islam untuk perempuan. Diantara aturan yang khusus bagi perempuan adalah aturan dalam pakaian yang menutupi seluruh tubuh wanita kecuali wajah dan telapak tangan. Aturan ini berbeda dengan kaum laki-laki. Islam memerintahkan demikian agar mereka dapat selamat dari pandangan kaum laki-laki dan tidak menjadi fitnah bagi mereka (QS. Al Ahzab [33] : 59).

Aturan Islam lainnya adalah wanita diperintah untuk menjaga kehormatan mereka di hadapan laki-laki yang bukan suaminya dengan cara tidak bercampur baur dengan mereka, lebih banyak tinggal di rumah, menjaga pandangan, tidak memakai wangi-wangian saat keluar rumah,

tidak merendahkan suara dan lain-lain (QS. Al Ahzâb [33]: 33). Semua syariat ini ditetapkan dalam rangka menjaga dan memuliakan kaum wanita, sekaligus menghindari perilaku menyimpang seperti perzinahan dan pelecehan seksual.

Berbicara tentang “batas” sebagai pemisah, di dalam Islam terdapat konsep hijab. Konsep hijab adalah pemisahan, pemberian batas pengontrolan hubungan antara pria dan wanita, baik dalam hubungan interpersonal maupun sosial (Wasilah dkk, 2012). Meski secara fisik “membatasi”, namun didalamnya terkandung nilai-nilai penjagaan terhadap harkat dan martabat manusia sebagai pribadi muslim. Islam memberi perhatian khusus terhadap hubungan antara pria dan wanita. Seluruh konsep sosial dan kemasyarakatan di dalam Islam diatur dengan memperhatikan dan mempertimbangkan hubungan ini. Sehingga konsep ini menjadi unsur penting yang perlu diperhatikan dalam desain berdasarkan budaya dan nilai-nilai Islam.

Dalam skala privat, hubungan antara pria dan wanita yang bukan *mahrom* (keluarga dekat atau suami-istri) dikontrol ketat dengan hijab, sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur’an Surah 33 ayat 53. Menurut Wasilah dkk, (2012) dalam jurnalnya menyebutkan bahwa interpretasi hijab sebagai pembatas disini tidak berupa garis melainkan berupa elemen fisik dengan tujuan pembatasan secara visual yang diinterpretasikan secara variatif. Aplikasi penataan ruang yang menjaga hijab perempuan adalah dengan pemisahan zona atau wilayah publik dan privat. Selain itu pemakaian dan pemilihan jenis elemen pembatas juga sebagai unsur yang menentukan ruang tersebut menjadi privasi atau tidak.

Pengaplikasian penataan ruang dalam suatu bangunan yang sesuai dengan aturan Islam dikenal dengan konsep arsitektur Islami, yaitu sebuah konsep yang bukan hanya menekankan bentuk, symbol yang berkarakter Islam saja, namun tentang bagaimana mengaplikasikan konsep Islam melalui nilai-nilai dan aturan-aturan dalam Islam. Nilai-nilai dan aturan-aturan Islam kemudian diterjemahkan melalui sebuah desain dalam suatu bangunan.

V. Kesimpulan

Ruang yang peka terhadap perempuan adalah ruang tentang bagaimana sebuah ruang mampu memahami atau peka terhadap kebutuhan perempuan, dimana perempuan memiliki kompleksitas ruang dibanding laki-laki dalam suatu bangunan. Dalam memahami kompleksitas ruang perempuan maka perlu membandingkan karakteristik antara perempuan dan laki-laki melalui 3 pendekatan yaitu pertama karakteristik fisiologis yang mengacu pada bentuk anatomi

perempuan, kekuatan fisik, dan bagaimana organ dalam beradaptasi. Pendekatan kedua yaitu karakteristik psikologis, yaitu tentang bagaimana emosi, sifat dan perilaku perempuan dalam menghadapi beberapa kondisi lingkungan. Pendekatan ketiga adalah perspektif ruang perempuan dalam Islam yaitu tentang aturan Islam untuk perempuan dalam suatu lingkungan sosial.

Memahami karakteristik perempuan dalam pendekatan fisiologis dan psikologis melalui analisa beberapa penelitian yang sudah ada. Sedangkan pemahaman ruang perempuan dalam perspektif Islam ditinjau melalui kitab suci umat Islam yaitu Al Quran. Berdasarkan ketiga pendekatan ini maka akan memudahkan desainer interior dalam memahami ruang perempuan yang kompleks dalam suatu asrama mahasiswa sehingga memiliki acuan dalam mendesain.

DAFTAR PUSTAKA

CNN. (2018), *Menguak data jumlah kekerasan perempuan tahun ke tahun*. URL :

<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20181126110630-284-349231/menguak-data-jumlah-kekerasan-perempuan-tahun-ke-tahun>.

Departemen Agama Republik Indonesia (1989). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Departemen Agama Republik Indonesia, Jakarta.

Hendy, Amany Mashhour. (2015), *Gender Differences Necessities in Interior Design*. Jurnal Damietta University.

Kemenristekdikti, Setjen. (2017), *Statistik Pendidikan Tinggi, Pangkalan Data Pendidikan Tinggi*. Jakarta. URL : <https://ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2018/02/Buku-Statistik-Pendidikan-Tinggi-2017.pdf>

Keputusan Presiden Nomor 40 1981. (2007), *Pembangunan Asrama untuk Perguruan Tinggi di Indonesia*. URL: <http://peraturan.go.id/keppres/nomor-40-tahun-1981.html>

Nationalgeographic. (2012), *Kemampuan Mata Pria dan Wanita dalam melihat*. URL : <https://nationalgeographic.grid.id/read/13282847/berbeda-kemampuan-mata-pria-dan-wanita-dalam-melihat?page=all>

Noe'man, Ahmad. (2003), *Makalah: Aplikasi Konsep Arsitektur dalam Bangunan Islam*.

- Nurhayati , Ety. (2016), *Memahami Psikologis Perempuan (Integrasi & Intercomplementer Perspektif Psikologi dan Islam).*
- Putraningsih, Titik. (2006), *Pertunjukan tari : Sebuah kajian perspektif gender.*
- Ratnasari, Shinantya & Julia Suleeman. (2017), *Perbedaan Regulasi Emosi Perempuan Dan Laki-Laki Di Perguruan Tinggi.* Jurnal Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, Depok.
- Wulandari, Ratri. (2016), *Analisa Kaitan Desain Asrama Dengan Perilaku Penghuni Melalui Studi Analisa Konten Penelitian Sejenis.* Jurnal IDEALOG, IDE DAN DIALOG INDONESIA Jurnal Desain Interior & Desain Produk Vol.1 No.3. Universitas Telkom.
- Wasilah , Josef Prijotomo , Murni Rachmawaty. (2012). *The Role Of Women In Islamic Architecture.*
URL : <http://digilib.uinsby.ac.id/7326/>